

**NASKAH PUBLIKASI JURNAL
PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

**THE ROLE OF RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM
IN POVERTY ALLEVIATION AND FUNDING FARMING OF
VEGETABLES IN GADINGKULON VILLAGE, DAU DISTRICT,
MALANG**

**OLEH:
MAULIDA RAHMANITA
12504010111176**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

Lembar Persetujuan Naskah Publikasi Jurnal

**Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dalam
Pengentasan Kemiskinan dan Pembiayaan Usahatani Sayuran di Desa
Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang**

**The Role of Rural Agribusiness Development Program in Poverty Alleviation
and Funding Farming of Vegetables in Gadingkulon Village, Dau Distric,
Malang**

Oleh:

Nama Mahasiswa : Maulida Rahmanita
NIM : 125040101111176
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 19550626 198003 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2016

Maulida Rahmanita
125040101111176



**PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

**The Role of Rural Agribusiness Development Program in Poverty Alleviation
and Funding Farming of Vegetables in Gadingkulon Village, Dau Distric,
Malang**

Maulida Rahmanita.¹⁾, Kliwon Hidayat.²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas
Brawijaya

2) Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas
Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia; E-mail : rahmamaulid29@gmail.com

ABSTRACT

Rural Agribusiness Development Program (PUAP) is a form of assisting facility business capital to farmers members (farmers who owned, share farmers, hodge and also farm households) that is administered by a group agriculture (Gapoktan). One of the purpose of PUAP is reducing poverty through developing business activities agribusiness in rural areas according to area potential. One of the success indicators of distribution PUAP can be seen from channeled these funds accurately targeted to farmers members poor. The objectives and targets of PUAP not widely known its success because the accuracy of the distribution of funds PUAP to farmers in accordance target it was known is still confusing. This study aims to to identify and analyze: 1) characteristic of farmers that receive funds PUAP according to indikator poverty by BPS, 2) phase lending and return of blm PUAP, 3) the role of program PUAP in funding farming vegetables, 4) income farming vegetables farmers of the recipients PUAP. This study was conducted on March up to May, 2016 in Gadingkulon Village Dau Distric Malang. This research using simple random sampling technique because the population, vegetables farmers of the recipients PUAP is homogeneous. Technique data collection was carried out by interviews, documents, and documentation. Data analysis used is a technique analysis Model Ineraktif Miles And Huberman and Analysis Farming Income. The research results show: 1) PUAP as program of poverty reduction not gone as the target because 100 % of some recipients funds PUAP in gadingkulon not included in poor category. 2) farmers gapoktan received a member of PUAP Rp 1 million that is as a loan requirements and easy access to rate by 1,5 % per month and administrative expenses Rp 100.000 per period. Loan repayments PUAP Rp 1 million, if not turn charged extra Rp 50.000 and worn rate 1,5 % per month. 3) the role of PUAP in funding vegetable relatively low, only contribution 3,49% of funds cultivation vegetables farming per hectare. 4) Income average per hectare is about Rp 66.302.424, then income of vegetables farming is fairly high

Keywords: PUAP, Program of Poverty Alleviation, and Vegetables Farming Income

ABSTRAK

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota (petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani) yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Salah satu tujuan dari Program PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayahnya. Salah satu indikator keberhasilan penyaluran BLM PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang kurang mampu. Tujuan dan sasaran PUAP tersebut belum banyak diketahui keberhasilannya karena ketepatan penyaluran dana PUAP kepada petani sesuai sasaran juga diketahui masih simpang siur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis: 1) karakteristik petani yang menerima dana PUAP menurut indikator kemiskinan oleh BPS, 2) tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP, 3) peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran, 4) pendapatan usahatani sayuran petani penerima dana PUAP. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei tahun 2016 di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* karena populasi petani sayuran penerima dana PUAP bersifat homogen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumen, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman dan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan: 1) PUAP sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena 100% dari sebagian jumlah penerima dana PUAP di Gadingkulon, tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin. 2) Petani anggota Gapoktan menerima dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta yang bersifat sebagai pinjaman dengan persyaratan dan akses yang mudah dengan bunga sebesar 1,5% per bulan dan biaya administrasi sebesar Rp 100.000 setiap periode. Pengembalian pinjaman PUAP sebesar Rp 1 juta, jika tidak dapat mengembalikan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan dikenakan bunga 1,5% per bulan. 3) Peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon terbilang rendah, yaitu hanya kontribusi sebesar 3,49% dari pembiayaan usahatani sayuran per hektar. 4) Rata-rata pendapatan per Hektar yaitu sebesar Rp 66.302.424, maka pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi.

Kata Kunci: PUAP, Program Pengentasan Kemiskinan, Pendapatan Usahatani Sayuran

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian pada tahun 2014 mencapai 38,97 juta orang dengan persentase 34% dari 114,63 juta orang angkatan kerja yang bekerja (BPS, 2015). Jumlah tersebut lebih unggul jika dibanding dengan sektor industri (15,26 juta orang), perdagangan (24,83 juta orang), jasa kemasyarakatan (18,42 juta orang), dan lainnya (17,15 juta orang). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pertanian menyerap sebagian besar jumlah angkatan kerja.

Kenyataannya, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian (di luar peternakan, perikanan dan kehutanan) menurut BPS (2014), yaitu sekitar Rp

861,26 triliun atau 8,53% dari PDB nasional yang jumlahnya Rp 10.094,93 triliun (berdasarkan harga berlaku). Nilai tersebut tidak lebih besar jika dibanding dengan sektor industri (Rp 2.394 triliun), perdagangan (Rp 1.473,56 triliun), dan jasa kemasyarakatan (Rp 1.108,61 triliun). Berdasarkan uraian tersebut, meskipun sektor pertanian mampu menyerap jumlah angkatan kerja, namun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB masih rendah, artinya dapat dikatakan sektor pertanian belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Kementerian Pertanian (2015), menyatakan bahwa tingkat kemiskinan sektor pertanian menggunakan pendekatan dengan melihat jumlah dan presentase penduduk miskin di desa. Jumlah penduduk miskin di desa umumnya lebih banyak dibanding di kota. Data BPS (2015), menunjukkan bahwa angka kemiskinan keseluruhan pada tahun 2014 mencapai 27,73 juta orang atau sebesar 10,96%; sebanyak 17,37 juta orang diantaranya berada di perdesaan. Salah satu permasalahan pada pertanian perdesaan di Indonesia adalah modal yang lemah, sedangkan modal adalah unsur pokok dalam mendukung peningkatan produksi yang dapat berakibat pada peningkatan pendapatan (Siregar, dkk., 2013).

Masalah permodalan yang dialami oleh petani miskin di perdesaan tersebut melatarbelakangi pemerintah untuk mencanangkan program penanggulangan kemiskinan yang berbasis permodalan bagi petani. Salah satu dari program tersebut adalah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota (petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani) yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Salah satu tujuan dari Program PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayahnya. Salah satu indikator keberhasilan penyaluran BLM PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang kurang mampu. Pelaksanaan Program PUAP ini membutuhkan kerja sama antara Gapoktan, PMT, Penyuluh Pertanian dan petani dalam pengelolaan BLM PUAP agar terjadi keberlanjutan, sehingga pendapatan usahatani meningkat yang berakibat terhadap berkurangnya petani miskin.

Salah satu desa yang memperoleh BLM PUAP adalah Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Gadingkulon merupakan salah satu desa dengan komoditas utamanya berupa tanaman hortikultur sayur, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai; serta tanaman hortikultura buah, yaitu jeruk. Hortikultura merupakan tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar selalu terbuka. Berdasarkan potensi tersebut Desa Gadingkulon termasuk dalam kriteria Desa yang berhak memperoleh BLM PUAP.

Tujuan PUAP untuk mengurangi jumlah kemiskinan di perdesaan belum banyak diketahui keberhasilannya. Ketepatan penyaluran dana PUAP kepada petani sesuai sasaran juga diketahui masih simpang siur. Program PUAP yang telah dilaksanakan di Gapoktan Gadingkulon tidak terlalu memperhatikan sesuai atau tidaknya besar nominal kontribusi dana PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran. Berdasarkan penelitian sebelumnya di Desa Sareng, PUAP juga diketahui belum berjalan optimal dalam mengentaskan kemiskinan (Dewi, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan mengidentifikasi dan menganalisis: 1) karakteristik petani yang menerima dana PUAP menurut indikator kemiskinan oleh BPS, 2) tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP, 3) peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran, 4) pendapatan usahatani sayuran petani penerima dana PUAP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gapoktan dalam mengevaluasi pelaksanaan Program PUAP di Desa Gadingkulon yang telah berjalan agar berlangsung efektif dan berkelanjutan, serta memberikan pengaruh nyata dalam mewujudkan usaha pengentasan kemiskinan di perdesaan dan pemenuhan modal biaya usahatani sayuran.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, artinya penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut dipilih secara sengaja karena termasuk dalam desa yang memperoleh dana PUAP dan dana tersebut masih dikelola secara aktif oleh Gapoktan Sri Gading di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau. Desa Gadingkulon merupakan salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan dengan keunggulan komoditas tanaman hortikultur sayurnya, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai. Sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar selalu terbuka.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani sayuran, anggota Gapoktan yang menerima dana PUAP. Populasi petani sayuran penerima dana PUAP bersifat homogen, sehingga penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang homogen dan telah terdaftar dalam populasi. Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama, bebas dan seimbang untuk dipilih menjadi sampel (Silalahi, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumen, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu berupa data karakteristik petani menurut indikator kemiskinan yang ditentukan oleh BPS dan pendapatan usahatani sayuran. Wawancara menggunakan alat bantu berupa kuisisioner. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data skunder, yaitu berupa data kependudukan, kondisi wilayah, dan keadaan pertanian Desa Gadingkulon. Dokumentasi berfungsi sebagai data penunjang penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman dan analisis pendapatan usahatani. Analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman digunakan untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta yang dijelaskan secara deskriptif, yaitu untuk mengetahui karakteristik petani yang penerima dana PUAP, serta tahap peminjaman dan pengembalian dana PUAP yang berlangsung di Desa Gadingkulon. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menganalisis peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran dan menganalisis pendapatan usahatani sayuran petani penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon. Perhitungan pendapatan usahatani, yaitu:

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

Keterangan:

Π : keuntungan atau pendapatan

TR : Total Revenue (total penerimaan)

TC : Total Cost (total biaya)

TFC : Total Fix Cost (total biaya tetap)

TVC : Total Variabel Cost (total biaya variabel)

P : harga jual output

Q : jumlah putput yang diproduksi

Besarnya peranan BLM PUAP terhadap biaya usahatani sayuran dapat dilihat dengan melakukan analisis proporsi kontribusi. Proporsi kontribusi dana PUAP ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dana PUAP dalam pemenuhan biaya usahatani (Hermawan, 2015). Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$A = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

A : proporsi kontribusi dana PUAP (%)

X : BLM PUAP yang diterima petani sayuran (Rp)

Y : total biaya usahatani hortikultur sayuran (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sayuran Penerima Dana PUAP Menurut Indikator Kemiskinan

PUAP merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran. Dana PUAP disalurkan khusus untuk petani miskin. Program tersebut dilaksanakan dengan menyalurkan dana bantuan yang berperan sebagai tambahan modal untuk meningkatkan usaha produktif di perdesaan. Dana bantuan yang disalurkan yaitu sebesar Rp 100 juta kepada Gapoktan dan disalurkan kepada masing-masing petani sebesar Rp 1 juta. Program tersebut dikatakan berhasil apabila dana PUAP telah tersalurkan kepada rumatangga tani miskin anggota Gapoktan, baik petani pemilik, petani penggarap atau buruh tani.

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengetahui apakah penyaluran dana PUAP telah terdistribusi sesuai kepada petani miskin, maka pada penelitian ini dilakukan analisis kriteria petani penerima dana PUAP menggunakan 14 indikator berdasarkan ketentuan BPS. Petani sayuran dapat dikatakan miskin apabila termasuk dalam kriteria, berikut: 1) Luas lantai per anggota rumah tangga/keluarga < 8m²; 2) Jenis lantai rumah terbuat dari tanah/ papan/ ubin kualitas rendah; 3) Jenis dinding rumah terbuat dari bambu/ papan kualitas rendah; 4) Tidak memiliki tempat buang air besar (jamban); 5) Sumber air minum: bukan air bersih; 6) Penerangan yang digunakan: bukan listrik; 7) Bahan bakar yang digunakan kayu/arang; 8) Frekuensi makan dalam kurang dari 2 kali sehari; 9) Tidak mampu membeli daging/ayam/susu dalam seminggu; 10) Tidak mampu membeli pakaian baru bagi setiap ART lebih dari 1 kali dalam setahun; 11) Tidak mampu berobat ke puskesmas/poliklinik 12) Pekerjaan utama kepala rumah tangga: petani gurem, pekebun; 13) Pendidikan kepala rumah tangga: tidak tamat SD; 14) Tidak memiliki aset/barang berharga minimal Rp. 500 ribu. Hasil analisis

karakteristik petani sayuran penerima dana PUAP berdasarkan indikator kemiskinan BPS dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator yang mewakili kriteria kemiskinan pada pelaksanaan PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Indikator Kemiskinan	Sesuai Kriteria*)		Tidak Sesuai Kriteria *)	
1.	Luas lantai tempat tinggal per anggota rumah tangga/ keluarga	0	(0)	30	(100)
2.	Jenis lantai rumah	3	(10)	27	(90)
3.	Jenis dinding rumah	0	(0)	30	(100)
4.	Kepemilikan tempat buang air besar (jamban)	0	(0)	30	(100)
5.	Sumber air minum	0	(0)	30	(100)
6.	Penerangan yang digunakan	0	(0)	30	(100)
7.	Bahan bakar yang digunakan	1	(3)	29	(97)
8.	Frekuensi makan dalam sehari	0	(0)	30	(100)
9.	Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu	0	(0)	30	(100)
10.	Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART	13	(43)	17	(57)
11.	Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik	0	(0)	30	(100)
12.	Pekerjaan utama kepala rumah tangga	5	(17)	25	(83)
13.	Pendidikan kepala rumah tangga	22	(73)	8	(27)
14.	Kepemilikan aset/barang berharga	0	(0)	30	(100)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Keterangan: *) angka dalam kurung merupakan persentase terhadap jumlah petani sayur masing-masing indikator

Tabel 1 indikator kemiskinan yang mewakili kriteria miskin petani sayuran penerima dana PUAP disebutkan secara berurutan dari skor indikator tertinggi yaitu: 1) tingkat pendidikan kepala keluarga, 2) kemampuan dalam membeli pakaian untuk anggota keluarganya selama satu tahun, 3) sumber penghasilan utama kepala keluarga, 4) kondisi lantai tempat tinggal, 5) bahan bakar yang digunakan untuk memasak. Indikator tersebut memenuhi kriteria kemiskinan sebesar 3-73%. Indikator lainnya tidak mewakili kriteria miskin petani sayuran.

Penentuan kriteria kemiskinan masing-masing petani berdasarkan indikator kemiskinan dapat dilihat sesuai skor absolut. Skor absolut merupakan skor yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan indikator masing-masing petani. Petani dapat dikatakan miskin apabila memiliki kategori 10-14. Hasil analisis karakteristik petani sayuran penerima dana PUAP dapat dilihat di Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Petani Penerima Dana PUAP Sesuai Kriteria Kemiskinan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Miskin	0	0
2.	Tidak Miskin	30	100
Total		30	100

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan 14 indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, 100% dari sebagian petani sayuran penerima dana PUAP tergolong mampu atau tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PUAP yang dilaksanakan di Gadingkulon, sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena dana PUAP yang disalurkan oleh Gapoktan tidak tepat sasaran kepada petani miskin. Program PUAP dapat berjalan sesuai tepat sasaran apabila Gapoktan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan anggotanya lebih memperhatikan penyaluran PUAP dengan menentukan kriteria-kriteria khusus bagi petani penerima dana PUAP.

Tahap Peminjaman dan Pengembalian BLM PUAP

Awal mula berlangsungnya PUAP di Desa Gadingkulon berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang bahwa pemerintah menyusun program, yaitu menyediakan dana bantuan untuk permodalan petani yang dikelola Gapoktan. Sebelum PUAP bergulir, Gapoktan terlebih dahulu mengikuti pelatihan mengenai PUAP, kemudian menyusun Rancangan Usaha Bersama (RUB) dan membuat rekening Gapoktan khusus untuk BLM PUAP. RUB merupakan proposal yang tersusun atas data anggota Gapoktan dan jenis usahataniannya. Mekanisme pencairan dana melalui rekening yang harus diambil langsung oleh ketua Gapoktan serta didampingi oleh perwakilan pengurus Gapoktan, Penyelia Mitra Tani (PMT), dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL).

Program PUAP yang berlangsung di Gapoktan Gadingkulon, pertama kali diberikan pada Agustus tahun 2012 yang dibagikan di Balai Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Dana PUAP yang dibagikan untuk anggota Gapoktan Gadingkulon sejumlah Rp 100 juta. Hingga saat ini pelaksanaan PUAP telah berjalan tujuh periode. Dana tersebut merupakan dana hibah, artinya dana yang diberi oleh pemerintah secara cuma-cuma tanpa ada kewajiban untuk mengembalikannya.

Dana Rp 100 juta tersebut dibagi untuk tiga Poktan yang tergabung dalam Gapoktan Gadingkulon. Pembagian BLM PUAP dilakukan sesuai kesepakatan musyawarah. Berdasarkan hasil musyawarah, pembagian dana tersebut disesuaikan dengan Rancangan Usaha Kelompok (RUK) yang dikelola oleh masing-masing pengurus kelompok tani (Poktan) dibawah pengawasan Gapoktan. RUK merupakan proposal yang tersusun atas data anggota Poktan dan jenis usahataniannya. BLM PUAP sebesar Rp 100 juta tersebut dibagi untuk tiga kelompok tani dengan pembagian dan ketentuan sesuai Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketentuan Pembagian Dana BLM PUAP di Masing-Masing Kelompok Tani di Desa Gadingkulon

Kelompok Tani	Dana BLM PUAP (Rp)	Bunga (%)
Sri Gading 1	50 juta	1,5
Sri Gading 2	20 juta	1,5
Sri Gading 3	30 juta	1,5

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Sri Gading 1 mendapatkan dana BLM PUAP dengan jumlah terbesar karena memiliki jumlah anggota terbanyak. Kelompok Sri Gading 1 terdiri dari tiga sub kelompok tani, yaitu 2 sub kelompok pertanian dan 1 sub kelompok peternakan. Masing-masing sub kelompok pertanian tersebut memperoleh dana PUAP Rp 20

juta yang dikelola oleh satu pengurus PUAP di bawah pengawasan Pengurus Sri Gading I. Ketentuan pelaksanaan PUAP berdasarkan kesepakatan anggota Gapoktan Gadingkulon.

Gapoktan menentukan kesepakatan bahwa setiap anggota kelompok hanya diperbolehkan meminjam dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta dengan jangka waktu peminjaman selama 6 bulan. Persyaratan Periode peminjaman PUAP setiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Juli dan Desember. Hal tersebut dilakukan agar anggota kelompok yang berminat meminjam BLM PUAP dapat menggunakan dana tersebut secara bergiliran. Setiap peminjaman Rp 1 juta dikenakan bunga 1,5% tiap bulannya. Bunga 1,5% atau Rp 15.000 tersebut digunakan untuk kas Gapoktan sebesar 1% (Rp 10.000) dan kas Poktan sebesar 0,5% (Rp 5.000). Kas Gapoktan berfungsi sebagai dana swadaya yang digunakan untuk kegiatan kunjungan pertanian (studi banding dan pelatihan di luar kota), kegiatan desa (HUT RI, Ruwat Desa, dan Selamatan Desa), pembelian alat-alat pertanian, serta perbaikan jalan. Kas Kelompok digunakan untuk pengembangan PUAP dan pemenuhan kebutuhan kelompok, seperti pembelian seragam, perbaikan fasilitas Poktan, tambahan biaya kunjungan pertanian di luar kota.

Ketentuan lain seperti biaya administrasi terdiri dari uang simpanan pokok dan uang simpanan wajib. Biaya administrasi yaitu potongan uang pinjaman yang diberlakukan pada awal peminjaman yang dilakukan anggota Gapoktan. Setiap anggota yang meminjam BLM PUAP wajib membayar biaya administrasi sebesar Rp 100.000, yang terdiri dari: 1) simpanan pokok atau biaya ikatan anggota yang bersifat seperti jaminan, yaitu sebesar Rp 50.000; 2) simpanan wajib yang digunakan untuk pengembangan PUAP, yaitu sebesar Rp 30.000 dan biaya operasional PUAP, yaitu sebesar Rp 20.000. Simpanan pokok dibayar sekali selama menjadi anggota PUAP, yaitu saat awal kali memulai pinjaman. Simpanan pokok tersebut bersifat seperti jaminan, artinya apabila anggota Gapoktan tergabung sebagai peminjam BLM PUAP keluar dari keanggotaan tersebut, maka simpanan pokok tersebut akan dikembalikan. Simpanan pokok akan dikembalikan apabila pinjaman BLM PUAP ditutup atau petani tidak akan meminjam BLM PUAP lagi, tetapi jika petani akan meminjam pada periode selanjutnya maka simpanan wajib tersebut tetap disimpan di Poktan.

Pengembalian pinjaman PUAP diserahkan kepada masing-masing pengurus Poktan sebesar Rp 1 juta. Apabila petani tidak dapat mengembalikan pinjaman PUAP dalam waktu 6 bulan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan tetap membayar bunga sebesar 1,5% setiap bulannya. Sistem perpanjangan sama halnya dengan melakukan peminjaman di periode berikutnya dengan tetap melakukan pembayaran bunga dan simpanan wajib, tanpa membayar biaya simpanan pokok.

Secara keseluruhan, dana BLM PUAP yang disalurkan di Desa Gadingkulon telah berkembang dari Rp 100 juta menjadi Rp 140 juta. Dilihat dari segi penyaluran BLM PUAP kepada anggota Gapoktan, peminjam tersebut telah disalurkan secara bergilir, walaupun jumlah peminjam tidak bertambah secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan oleh nominal peminjaman yang terlampau kecil, sehingga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan usaha produktif di perdesaan secara keseluruhan, baik untuk modal usahatani, atau usaha produktif lainnya.

Peran Program PUAP dalam Pembiayaan Usahatani Sayuran

Program PUAP di Desa Gadingkulon dilaksanakan dengan menyalurkan modal bantuan kepada petani sayuran. Dana PUAP yang disalurkan kepada Gapoktan yaitu Rp 100 juta. Dana tersebut disalurkan kepada masing-masing petani sebesar Rp 1 juta. Dana PUAP tersebut bersifat sebagai modal pinjaman untuk pembiayaan usahatani sayuran. Sayuran yang ditanam petani, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat dan cabai. Bantuan modal dari dana PUAP tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan saprodi, yaitu pupuk, obat tanaman (pestisida atau fungisida) atau bibit. Peran PUAP terhadap struktur pembiayaan usahatani sayuran per hektar petani penerima dana PUAP dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peran PUAP terhadap Struktur Pembiayaan Usahatani Sayuran per Hektar Petani Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Jenis Permodalan Usahatani Sayuran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	PUAP	1.000.000	3,49
2	Non PUAP	27.658.197	96,51
Jumlah Biaya Usahatani Sayuran		28.658.197	100,00

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dana PUAP sebesar Rp 1.000.000 hanya berkontribusi sebesar 3,49% terhadap biaya permodalan, maka dapat diketahui bahwa peran PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran tergolong kecil. Sisanya, sebesar 96,51% yaitu Rp 27.658.197 berasal dari dana non PUAP. Dana non PUAP merupakan sumber permodalan lain selain PUAP, yaitu BRI Kredit Umum, BRI KKPE, Koperasi, Juragan/ Tengkulak dan modal mandiri. Berdasarkan hasil persentase tersebut kontribusi dana PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran lebih rendah jika dibanding dengan kontribusi dana non PUAP.

Pendapatan Usahatani Sayuran Penerima Dana PUAP

Menurut bendahara Gapoktan Sri Gading, Program PUAP yang dilaksanakan di Desa Gadingkulon disalurkan untuk petani sayuran. Dana PUAP tersebut sebagian besar dimanfaatkan oleh petani sebagai tambahan modal untuk memenuhi kekurangan biaya usahatannya. PUAP tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan saprodi karena kekurangan modal dan sulit mengakses sumber permodalan lainnya. Petani sayuran tersebut menanam bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai. Pendapatan usahatani sayuran per hektar, petani penerima BLM PUAP dijelaskan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sayuran per Hektar Peserta PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Bibit/ Benih	9.556.384
2.	Pupuk	
	Organik	1.349.714
	Ponska	957.167
	Urea	219.710
	ZA	311.145
	SP36	226.667
	KCL	73.667
	NPK	4.135.464
	Total:	7.273.533
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	4.820.058
4.	Lain-lain: bensin, ajir	189.783
5.	Upah tenaga kerja	
	Pengolahan tanah (7 HOK, 12 TK Laki-Laki)	3.707.391
	Tanam (1 HOK, 11 TK Perempuan)	375.072
	Pemupukan (1 HOK, 3 TK Perempuan/ TK Laki-Laki)	400.058
	Penyiangan (5 HOK, 7 TK Perempuan)	1.272.087
	Panen (2 HOK, 7 TK Laki-laki, 9 TK Perempuan)	735.652
	Total:	6.648.957
	Total Biaya Variabel (TVC)	28.488.714
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	75.112
2.	Sewa alat	6.333
3.	Penyusutan alat	47.036
4.	Biaya pengairan	41.000
	Total Biaya Tetap (TFC)	169.482
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	28.658.197
IV.	Penerimaan (TR)	94.960.621
V.	Pendapatan (TR-TC)	66.302.424

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui biaya usahatani sayuran anggota Gapoktan penerima BLM PUAP pada musim tanam akhir tahun 2015 – awal tahun 2016. Rata-rata biaya usahatani sayuran per hektar yang dikeluarkan petani, yaitu sebesar Rp 28.658.197. Biaya tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 28.488.714 dan biaya tetap sebesar Rp 169.482. Rata-rata penerimaan usahatani sayuran yang diperoleh petani per hektar yaitu sebesar Rp 94.960.621. Rata-rata pendapatan usahatani per hektar, yaitu diketahui sebesar Rp 66.302.424.

Pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani sayuran. Tingginya pendapatan tersebut disebabkan oleh harga jual hasil panen sayuran cenderung fluktuatif karena memiliki harga jual yang cenderung tinggi, pada tanaman cabai merah, tomat, bunga kol dan bawang merah. Berdasarkan pernyataan petani sayuran, harga tertinggi cabai merah mencapai Rp 50.000 per kg; harga tertinggi tomat mencapai

Rp 35.000 per kg; harga tertinggi bawang merah mencapai Rp 30.000 per kg dan harga tertinggi bunga kol mencapai Rp 12.000 per kg. Harga jual yang tinggi dapat mempengaruhi penerimaan usahatani, yang dapat berimbas terhadap pendapatan usahatani.

Pendapatan usahatani juga dapat dipengaruhi oleh produktivitas sayuran. Rata-rata produktivitas cabai petani sayuran mencapai 5,45 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas tomat petani sayuran mencapai 6,69 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas bawang merah petani sayuran mencapai 6,387 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas bunga kol petani sayuran mencapai 5,09 Ton/ Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. PUAP yang dilaksanakan di Gadingkulon, sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena dana PUAP yang disalurkan oleh Gapoktan tidak tepat sasaran kepada petani miskin. Hal tersebut ditunjukkan bahwa 100% dari sebagian jumlah petani sayur penerima dana PUAP tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin.
2. Petani anggota Gapoktan menerima dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta yang bersifat sebagai pinjaman dengan persyaratan dan akses yang mudah. Peminjaman tersebut dikenakan bunga sebesar 1,5% tiap bulannya dan biaya administrasi sebesar Rp 100.000 setiap periode, yang terdiri dari: 1) simpanan pokok sebesar Rp 50.000; 2) simpanan wajib sebesar Rp 30.000 dan biaya operasional PUAP sebesar Rp 20.000. Pengembalian pinjaman PUAP diserahkan kepada masing-masing pengurus Poktan sebesar Rp 1 juta. Apabila petani tidak dapat mengembalikan pinjaman PUAP dalam waktu 6 bulan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan tetap membayar bunga sebesar 1,5% setiap bulannya.
3. Peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon terbilang rendah, yaitu hanya kontribusi sebesar 3,49% dari pembiayaan usahatani sayuran per hektar.
4. Rata-rata penerimaan usahatani per hektar yaitu sebesar Rp 94.960.62. Rata-rata biaya ushatani per hektar Rp 28.658.197. Rata-rata pendapatan per Hektar yaitu sebesar Rp 66.302.424, maka pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi.

Saran

1. Penyaluran BLM PUAP seharusnya lebih dipertegas dengan memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengawasan dari PMT dan Penyuluh kepada pengurus PUAP dan anggota Gapoktan, agar dapat disalurkan secara tepat sasaran.
2. Pemerintah sebaiknya mencanangkan program permodalan yang lebih menguntungkan bagi petani, yaitu dengan jumlah pinjaman yang lebih besar, dengan persyaratan dan akses yang mudah.
3. Agar penyaluran dana PUAP tepat sasaran, maka Gapoktan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan anggotanya lebih memperhatikan penyaluran dana PUAP dengan menentukan kriteria-kriteria khusus bagi petani penerima dana PUAP.

4. Gapoktan sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap penyaluran dana PUAP sebaiknya merekrut petani miskin agar bergabung ke Gapoktan, dengan harapan tujuan PUAP untuk mengentaskan kemiskinan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014. (Online). <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1199>. (Diakses tanggal 18 April 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Data Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2015. (Online). https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150505115525.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2015. (Online). http://bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150915122517.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Dewi, Y. S. R., Meirinawati. 2013. Strategi Pembangunan Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Online) <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/3488>. (Diakses tanggal 12 Agustus 2016).
- Hermawan, H. 2015. Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Subang. (Tesis). (Online). <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/75264/2015hhe.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Kementrian Pertanian (Kementan). 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta. (Online). http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Siregar, S., Gustami, H., Evi, E. & Yudha A.P. 2013. Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. (Jurnal). (Online). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/342/309>. (Diakses tanggal 18 Januari 2016).
- Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Bandung.